

## Pendidikan karakter melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di jenjang SMK

F N F Khoirur Rohmah\*, Hery Sawiji, Tutik Susilowati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,  
Indonesia Email: [fitryanf1401@gmail.com](mailto:fitryanf1401@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan: (1) persiapan implementasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) implementasinya di PM Negeri 1 Surakarta. (3) evaluation of P5 implementation in SMK N 1 Surakarta (4) mendukung dan menghambat faktor-faktor implementasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari informan, dokumen, dan pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* dan sampel *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) persiapan untuk implementasi P5 meliputi (a) membentuk koordinator tim, (b) membentuk tim fasilitator, (c) menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu, (d) merancang modul proyek, (e) menyosialisasikan proyek. (2) implementasi P5 dalam bentuk integrasi dalam pembelajaran intracurricular dan implementasi proyek. (3) Penilaian dilakukan dalam dua bagian, yaitu, (a) penilaian pembelajaran *intracurricular*, dan (b) evaluasi proyek. (4) Faktor pendukung untuk implementasi P5 meliputi (a) kolaborasi antara siswa, (b) fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan (c) dukungan dari berbagai pihak. Faktor-faktor yang menghambat implementasi P5 adalah (a) perbedaan persepsi antara *facilitator*, (b) kebosanan yang timbul dari siswa, dan (c) pembatasan anggaran.

Kata Kunci: kualitatif deskriptif; model interaktif; studi kasus

### Abstract

*This study aims to determine: (1) preparation of P5 implementation in SMK Negeri 1 Surakarta, (2) implementation of P5 in SMK Negeri 1 Surakarta (3) evaluation of P5 implementation in SMK N 1 Surakarta (4) supporting and inhibiting factors of P5 implementation in SMK Negeri 1 Surakarta. This research is a descriptive qualitative method with a case study approach. Sources of research data were obtained from informants, documents, and observations. The sampling technique uses purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques with interviews, observation, and document analysis. Data validity uses triangulation of sources and techniques. The data analysis techniques use an interactive model. The results showed that: (1) preparation for the implementation of P5 includes (a) forming a team coordinator, (b) forming a team of facilitators, (c) determining dimensions, themes, and time allocations, (d) designing project modules, (e) socializing the project. (2) implementation of P5 in the form of integration in intracurricular learning and project implementation. (3) evaluation is carried out in two parts, namely, (a) intracurricular learning evaluation, and (b) project evaluation. (4) Supporting factors for the implementation of P5 include (a) collaboration between students, (b) adequate facilities and infrastructure, and (c) support from various parties. The inhibiting factors for the implementation of P5 are (a) differences in perceptions between facilitators, (b) boredom arising from students, and (c) budget limitations.*

*Keywords: case studies; descriptive qualitative; interactive model*

\*Corresponding author

**Citation in APA style:** Rohmah, K., Sawiji, H., & Susilowati, T. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jenjang SMK. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 535-544. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>

Received May 03, 2023; Revised Jun 06, 2023; Accepted Jun 11, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>

## Pendahuluan

Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku, serta karakter yang lebih tinggi. Pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang kini mulai tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk membenahi Pendidikan di Indonesia ini. Salah satunya adalah dengan meluncurkan serta menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Dalam kurikulum ini, peserta didik dapat dengan leluasa memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Sesuai arahan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, seluruh sekolah di Indonesia diharapkan untuk mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang sekaligus berfokus pada materi dasar (esensial) dan pengembangan karakter serta kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Fokus utama diterapkannya kurikulum ini adalah terkait pengembangan karakter.

Menurut Narwanti (2014), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah termasuk peserta didik dan guru yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai karakter tersebut baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan untuk menjadi insan kamil. Zamroni dalam Wijaya (2019) menuturkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan memiliki sebuah visi yang sedang dijalankan yaitu menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Satria dkk. (2022) menyebutkan bahwa profil pelajar Pancasila dirancang dengan tujuan untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu peserta didik dengan profil seperti apa yang ingin dicetak oleh sistem pendidikan di Indonesia nantinya. Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang memperhatikan faktor internal yang mana faktor tersebut berkaitan erat dengan jati diri, ideologi, serta cita-cita bangsa Indonesia, juga faktor eksternal yang ada kaitannya dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia dalam menghadapi Abad ke-21 dan revolusi industri 4.0.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Kemendikbud untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan kurikulum merdeka. Pelaksanaan P5 di sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, proyek profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Irawati dkk. (2022) menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Satria dkk. (2022) menjelaskan bahwa keenam dimensi di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila yang saat ini diterapkan tidak hanya fokus terhadap kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Selain itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan yang mereka terima dalam bentuk pelaksanaan proyek sebagai proses penguatan karakter peserta didik sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek penerapan profil pelajar Pancasila ini memfasilitasi peserta didik untuk bukan sekedar mengenal sebuah pengetahuan hanya dari membaca dan memahami saja akan tetapi juga melakukan aksi nyata.

Terkait penerapan P5 ini, Juliani dan Bastian (2021) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa masih diperlukannya pemahaman mengenai profil pelajar pancasila yang mana pemahaman ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik namun juga kepada guru dan orang tua sehingga profil pelajar Pancasila bisa diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter. Beberapa upaya telah dicoba agar tujuan terwujudnya profil pelajar Pancasila dapat tercapai. Namun karena penerapan kurikulum merdeka yang terbilang baru, usaha sekolah yang telah diterapkan belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran secara maksimal. Mengingat pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, beberapa upaya perlu dilaksanakan agar penerapan kurikulum merdeka menemukan titik terang dan tujuan dari

terciptanya profil pelajar Pancasila dapat tercapai demi menciptakan peserta didik yang bernalar kritis, mandiri, kreatif, mempunyai sikap gotong royong, mempunyai sikap kebhinekaan global, serta berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) persiapan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta (3) evaluasi pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Sungai Kapuas Nomor 28, Surakarta. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari Januari – Februari 2023. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian memberikan gambaran lengkap mengenai pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Peneliti berusaha memaparkan data secara deskriptif dengan menghadirkan informan, studi dokumen, dan observasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Fokus penelitian ini terdapat pada proses persiapan hingga evaluasi pelaksanaan P5 di lapangan. Sumber data penelitian diperoleh dari informan, dokumen, dan hasil observasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berupa pemilihan Wakil Kepala bagian Kurikulum untuk menjadi narasumber kunci berdasarkan pertimbangan yang ditetapkan dan *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya hanya sedikit informan lama kelamaan menjadi 11 informan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

### Hasil penelitian

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. P5 diterapkan sebagai bentuk lanjutan dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Untuk dapat melaksanakan P5 tentunya perlu adanya persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Berikut tahapan pelaksanaan P5:

#### 1) Persiapan P5

Persiapan merupakan hal apa saja yang harus dilakukan sebelum menjalankan sebuah kegiatan. Persiapan P5 dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Yang pertama yaitu membentuk koordinator Tim. Langkah pertama yang dilakukan oleh SMKN 1 Surakarta adalah membentuk koordinator tim. Koordinator tim P5 merupakan guru yang ditunjuk dan diminta oleh kepala sekolah untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan P5. Koordinator tim berisi ketua, koordinator P5, sekretaris, dan bendahara proyek. Adapun yang menjadi anggota dari koordinator tim ini biasanya adalah guru penggerak. Sebelum pelaksanaan P5, koordinator tim ini memilih dan menunjuk beberapa guru untuk menjadi bagian dari tim fasilitator.

Persiapan kedua adalah membentuk tim fasilitator. Yang tergabung dalam tim fasilitator biasanya adalah wali kelas ataupun guru lain yang sebelumnya sudah dibekali dengan pemahaman mengenai pelaksanaan P5. Tugas dari tim fasilitator adalah untuk mendesain pelaksanaan kegiatan P5, mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan P5, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan secara berjenjang kepada koordinator tim di setiap pertemuan yang dilaksanakan secara berkala. Setelah ditunjuk, tim fasilitator bersama koordinator tim kemudian membahas mengenai dimensi dan tema, alokasi waktu dan jadwal P5, serta skenario yang berisi tujuan, alur aktivitas, serta asesmen proyek.

Setelah membentuk tim fasilitator, langkah selanjutnya adalah menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu P5. Pemilihan tema dan dimensi P5 biasanya merujuk kepada visi dan misi dari program yang akan dijalankan. Dalam satu kali proyek, terdapat 2-3 dimensi yang paling relevan dengan tema yang akan dilaksanakan. Untuk pemilihan tema sendiri disesuaikan dengan ekosistem dan kebutuhan sekolah. Adapun yang terjadi di lapangan, tema pilihan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta adalah Bhineka Tunggal Ika dan Bangunlah Jiwa Raganya untuk kelas 10, serta Bhineka tunggal Ika dan Demokrasi untuk kelas 11 yang telah dilaksanakan di semester gasal. Untuk tema wajibnya yaitu kebhinekaan akan dilaksanakan pada semester genap yang akan datang. Setelah dimensi dan tema ditetapkan, selanjutnya koordinator tim bersama tim fasilitator menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek. Penentuan alokasi waktu yang dilaksanakan ini berdasarkan perkiraan

lamanya pengerjaan proyek oleh peserta didik. Di SMK Negeri 1 Surakarta, alokasi waktu biasanya ditetapkan selama 1 sampai 2 minggu menyesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan. Adapun kesimpulan mengenai alokasi waktu tersebut didukung oleh dokumen berupa jadwal pelaksanaan sistem blok P5.

Tahap persiapan keempat adalah merancang modul proyek. Modul dirancang untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan selama proyek. Skenario ini berisi tujuan dari pelaksanaan proyek, asesmen proyek, dan runtutan kegiatan atau rundown acara yang ditulis secara detail dan menyeluruh dari hari pertama sampai hari terakhir pelaksanaan proyek. Modul proyek ini nantinya yang akan disampaikan oleh tim fasilitator kepada siswa di kelas yang didampingi.

Persiapan terakhir adalah sosialisasi proyek. Sosialisasi sebelum P5 dilaksanakan yaitu seminggu sebelum pelaksanaan proyek. Adapun yang disampaikan adalah mengenai tema, runtutan kegiatan atau skenario, dan proyek yang harus peserta didik kerjakan dan ditampilkan di akhir yakni saat gelar karya.

## 2) Pelaksanaan P5

Setelah melalui serangkaian persiapan, P5 sudah dapat dilaksanakan di sekolah. P5 telah dilaksanakan sejak tahun 2021 di SMK Negeri 1 Surakarta oleh kelas 10 dan kelas 11 yang mana menerapkan kurikulum merdeka. Adapun kelas 12 belum melaksanakan P5 karena masih menerapkan K-13. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan P5 yaitu peserta didik, guru, cabang dinas pendidikan, hingga masyarakat sekitar.

Pelaksanaan P5 dibagi menjadi 3: pembelajaran intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran ini dirancang agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Pelaksanaan P5 diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Nilai-nilai P5 yang diintegrasikan dalam pembelajaran dituliskan dalam modul ajar. Tidak semua nilai-nilai profil pelajar Pancasila harus dimasukkan dalam modul ajar, namun dipilih yang sesuai dengan materi ajar. Adapun nilai dan dimensi yang dimasukkan dan diintegrasikan dalam satu kali pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Integrasi kedua dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. pelaksanaan P5 dilakukan dengan sistem blok. Sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam studi pada tiap pertemuan suatu mata pelajaran yang sebelumnya dilakukan tiap satu minggu sekali menjadi satu minggu penuh atau lebih hingga mata pelajaran tersebut selesai, dengan tolak ukur materi dapat tersampaikan secara maksimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Di lokasi penelitian, sistem blok ini dibuat dengan rentang waktu tertentu, yaitu 2 minggu untuk pelajaran produktif yaitu kejuruan dan non kejuruan, kemudian 2 minggu untuk P5 yang ditutup dengan gelar karya. Pemilihan tema proyek disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Kemudian untuk dimensi P5 sendiri, secara keseluruhan terintegrasi dalam setiap tema yang dilaksanakan. Adapun tema P5 yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian adalah Bhineka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, dan Bangunlah Jiwa Raganya.

Integrasi terakhir adalah dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Integrasi P5 dalam kegiatan ekstrakurikuler belum dijalankan di SMK Negeri 1 Surakarta mengingat pelaksanaan P5 yang sifatnya baru dan masih dalam tahap pemulihan kegiatan ekstrakurikuler.

## 3) Evaluasi P5

P5 dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan namun masih perlu beberapa evaluasi. Evaluasi pelaksanaan P5 di SMK N 1 Surakarta terbagi menjadi 2, yaitu evaluasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan evaluasi proyek. Evaluasi Pembelajaran Intrakurikuler. Evaluasi di dalam pembelajaran dilakukan sepanjang jalannya KBM dengan penilaian formatif dan di akhir KBM dengan refleksi pembelajaran dan penilaian sumatif. Namun demikian, penilaian-penilaian yang telah tertulis di dalam modul ajar masih belum secara rutin dilaksanakan oleh guru pada saat KBM berlangsung. Dari evaluasi yang telah dilakukan, di akhir pembelajaran akan diketahui dimensi apa saja yang sudah nampak dalam pembelajaran dan dimensi apa saja yang seharusnya nampak namun pada saat pembelajaran berlangsung dimensi tersebut tidak didapatkan oleh peserta didik secara maksimal.

Evaluasi Proyek. Evaluasi Proyek terdiri dari 2 bentuk yaitu evaluasi kegiatan peserta didik dan evaluasi keseluruhan proyek. Evaluasi kegiatan peserta didik dilaksanakan melalui penilaian pada saat berlangsungnya proyek di kelas yang kemudian terdapat refleksi juga di akhir pembelajaran, serta penilaian saat gelar karya. Adapun penilaian di dalam kelas meliputi penilaian formatif yang dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik selama pelaksanaan proyek di kelas

serta penilaian sumatif yang berbentuk soal. Refleksi di akhir pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan evaluasi dan hal yang perlu diperbaiki selama pelaksanaan proyek. Kemudian untuk penilaian saat gelar karya dilakukan oleh tim fasilitator pada saat pertunjukan berlangsung. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan dilakukan dengan cara menyebarkan google formulir evaluasi pelaksanaan proyek yang telah dibuat dan disebarkan oleh koordinator tim kepada seluruh partisipan proyek di akhir kegiatan yaitu paling lambat 1 minggu setelah pelaksanaan gelar karya.

#### 4) Faktor Pendukung dan Penghambat P5

Kesuksesan pelaksanaan P5 tidak terlepas dari adanya dukungan baik dari dalam maupun luar sekolah. Terdapat 3 faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, meliputi: adanya kolaborasi antar peserta didik. Faktor pendukung pertama yang sekaligus menjadi sumber dukungan terbesar dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya kolaborasi antara peserta proyek, yaitu peserta didik dan guru. Kolaborasi yang dimaksud berupa adanya kesadaran akan tugas masing-masing dan gotong royong untuk menyukseskan pelaksanaan proyek di sekolah. Faktor pendukung kedua yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai dan layak digunakan selama proyek berlangsung. Adanya hal tersebut dapat menunjang keberhasilan proyek dan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi lebih terfasilitasi serta berjalan tanpa kendala pada bagian sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukung terakhir adalah adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta yang selanjutnya adalah adanya support dari pihak eksternal yaitu cabang dinas pendidikan, wali murid, serta lingkungan sekitar sekolah. Tanpa dukungan serta izin dari beberapa pihak tersebut, pelaksanaan P5 dapat terhambat dan bahkan terdapat kemungkinan batal dilaksanakan.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat P5 di awal sampai akhir pelaksanaan P5, diantaranya: Perbedaan persepsi antar fasilitator. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah kurang siapnya mindset fasilitator dalam melaksanakan P5, mulai dari sering terjadi perbedaan persepsi hingga fasilitator yang terkadang kurang memahami proyek yang tengah dilaksanakan. Selain itu, karena sifatnya baru, perancangan P5 oleh kortim dan fasilitator masih mengalami trial and error dan masih perlu dibenahi seiring berjalannya persiapan proyek. Faktor penghambat tersebut dapat mengurangi efektivitas persiapan P5 dan berujung pada kurang maksimalnya pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Kemudian penghambat kedua adalah adanya rasa bosan yang timbul dari peserta didik. Faktor penghambat pelaksanaan P5 yang selanjutnya adalah peserta didik seringkali mengeluh bosan dan mengakibatkan penurunan semangat peserta didik dalam menjalankan proyek. Rasa bosan ini timbul karena kegiatan yang dilaksanakan cenderung kurang bervariasi dan kurang menyenangkan yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang maksimal dalam mengerjakan proyek. Hambatan terakhir yang ditemukan adalah adanya keterbatasan anggaran. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah terkait anggaran. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh beberapa informan, kendala ini muncul karena belum adanya RKAS terkait P5. Dengan kurangnya anggaran yang dimiliki, alat dan bahan penunjang untuk proyek tidak dimiliki dengan maksimal dan kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi serba terbatas dan sekolah harus mencari solusi agar proyek bisa tetap dilaksanakan.

## Pembahasan

Pancasila akan selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisi Pancasila ibarat bersembunyi dalam terang. Hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai yang hidup dalam jiwa bangsa Indonesia membutuhkan penyelaman, pendalaman atau penggalian apakah tumbuh subur atau gersang. Nilai-nilai yang tidak bersifat jargon, slogan, meme, poster, spanduk kata-kata atau kampanye tetapi benar-benar hidup dalam alam kenyataan (Dasar & Pendidikan, 2021). Melalui implementasi profil pelajar pancasila peserta didik diharapkan mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di atas kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Persiapan P5

Persiapan pelaksanaan P5 dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membentuk koordinator tim. Pembentukan koordinator tim dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dengan menunjuk anggota dari guru penggerak yang sebelumnya sudah mendapatkan pengetahuan mengenai P5. Adapun alasan kepala sekolah memilih anggota guru penggerak sebagai koordinator tim adalah karena guru penggerak memiliki wawasan mengenai P5 yang lebih luas dari guru lain yang didapatkan selama mengikuti sekolah guru penggerak. Wijayanti (2022) menyebutkan “pembelajaran pada sekolah penggerak mengharuskan adanya kegiatan proyek dimana proyek tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan karakter bagi pelajar dengan profil pelajar pancasila”. Tugas dari koordinator tim adalah untuk menjadi komando pelaksanaan P5 mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan turut serta merancang dokumen-dokumen proyek.

Langkah kedua adalah membentuk tim fasilitator. Tim fasilitator terdiri dari gabungan guru mata pelajaran yang memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik, mendesain pelaksanaan kegiatan P5, mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan P5, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan secara berjenjang kepada koordinator tim di setiap pertemuan yang dilaksanakan secara berkala. Tim fasilitator ini juga berperan sebagai pemberi informasi proyek yang dilaksanakan kepada peserta didik. Budiono (2023) mengungkapkan, “tim fasilitator menentukan fokus kegiatan dari P5 yakni terkait dengan tema dan dimensi proyek serta merancang jumlah kegiatan dan alokasi waktu secara terinci”.

Adapun langkah berikutnya yaitu menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu. Pemilihan tema dan dimensi P5 biasanya merujuk kepada visi dan misi dari program yang akan dijalankan. Dalam satu kali proyek, terdapat 2-3 dimensi yang paling relevan dengan tema yang akan dilaksanakan. Untuk pemilihan tema sendiri disesuaikan dengan ekosistem dan kebutuhan sekolah. Terdapat 8 tema yang dapat dipilih oleh sekolah untuk dilaksanakan dengan 1 tema wajib yaitu kebermanfaatan untuk jenjang SMK. Satria dkk. (2022) menyebutkan bahwa satuan pendidikan melalui koordinator tim dan tim fasilitator menentukan dimensi profil pancasila yang menjadi fokus untuk dikembangkan dalam tahun ajaran yang sedang berjalan. Selain itu, pemilihan tema dan dimensi ini juga dapat merujuk pada visi dan misi dari satuan pendidikan yang sedang menjalankan proyek. Setelah dimensi dan tema ditetapkan, sekolah juga menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan proyek.

Tahapan keempat adalah merancang modul proyek. Modul proyek disusun oleh koordinator tim dan tim fasilitator yang nantinya modul ini dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan proyek. Di dalam modul proyek, terdapat informasi mengenai dimensi proyek, tema proyek, skenario proyek, serta penugasan yang diberikan kepada peserta didik selama proyek berlangsung. Perancangan modul ajar ini selaras dengan pendapat Kurniawan dkk. (2023) yang mengungkapkan pada tahap persiapan, skenario disusun dengan membuat modul pelaksanaan sebuah kegiatan dalam setiap pertemuan.

Persiapan terakhir adalah sosialisasi proyek. Sosialisasi proyek dilaksanakan dalam rangka menciptakan pemahaman yang sama baik dari sisi tim fasilitator atau dari sisi peserta didik. Adapun yang disosialisasikan adalah modul proyek yang sebelumnya telah disusun oleh koordinator tim dan tim fasilitator. Sosialisasi dilaksanakan oleh wali kelas satu minggu sebelum proyek dilakukan dengan memberikan informasi mengenai proyek, kegiatan, dan penugasan yang harus dikerjakan peserta didik. Hal ini sesuai yang disampaikan Herdiana (2018) bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah kebijakan dibuat sebagai landasan pemahaman dan pengetahuan sebelum proses implementasi kebijakan dilaksanakan.

2) Pelaksanaan P5

Setelah persiapan dilaksanakan dengan matang, sekolah siap untuk melaksanakan P5. P5 dilaksanakan dan diintegrasikan dalam 3 bagian dari pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler, proyek P5, dan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilawati dkk. (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Integrasi P5 pada pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui skenario kegiatan serta penugasan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Dari hal tersebut, di akhir pembelajaran dapat diketahui dimensi apa saja yang timbul selama kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran intrakurikuler dapat

dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang sesuai dengan materi pembelajaran. (Nurhalimah & Nurfadilah, 2021).

Bagian kedua yaitu integrasi dalam proyek. Integrasi P5 tidak hanya dalam pembelajaran intrakurikuler tetapi juga dalam bentuk proyek. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. Dalam satu kali melaksanakan proyek, terdapat satu tema yang diusung yang mana pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Terdapat 3 tema yang telah dilaksanakan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika merupakan tema pertama yang dijalankan di SMK Negeri 1 Surakarta dalam tahun ajaran 2022/2023 dengan judul proyek Ku Ekspresikan Gayaku, dalam Semangat Kebhinekaan. Adapun dalam pelaksanaan P5 dengan tema Bhineka Tunggal Ika memunculkan semua dimensi yang terkandung dari P5 mulai dari Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME hingga dimensi terakhir yaitu kreatif. Karena sejatinya tujuan dari pelaksanaan proyek ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang mampu berkreasi dengan teman sebaya khususnya dalam kelas, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerjasama. Dewantara (2019) mengungkapkan tujuan yang diharapkan dari pendalaman tema Bhineka Tunggal Ika yaitu untuk menemukan pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai Bhineka Tunggal Ika sebagai model penghayatan multikulturalisme di Indonesia.

Tema berikutnya yang dilaksanakan di SMK Negeri Surakarta adalah Suara Demokrasi. Proyek yang dilaksanakan pada tanggal 6-20 Oktober ini diikuti oleh kelas 11. Adapun bentuk kegiatan yang dijalankan adalah pemilihan ketua OSIS. Dalam tema ini keenam dimensi profil pelajar pancasila muncul bersamaan dengan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan mulai dari persiapan visi dan misi, kampanye, hingga pemilihan suara ketua OSIS. Tujuan dari pelaksanaan proyek dengan tema Suara Demokrasi ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang melek demokrasi dan paham mengenai pelaksanaan pemilihan suara mulai dari persiapan berupa perancangan visi dan misi hingga tahap pemilihan. Untuk mencapai tujuan dari proyek suara demokrasi tersebut, segala kegiatan harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Muliati (2016) mengungkapkan bahwa jika kegiatan tidak berjalan di atas perencanaan, maka tujuan dari demokrasi tidak bisa tercapai.

Tema ketiga yaitu Bangunlah Jiwa Raganya. Proyek dengan judul Cegah Perundungan Dunia Maya yang mengangkat tema Bangunlah Jiwa Raganya ini diikuti oleh peserta didik kelas 10 SMK Negeri 1 Surakarta. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama proyek yaitu pemahaman materi mengenai bullying yang marak terjadi di kalangan remaja. Selama pelaksanaan proyek tersebut, dimensi-dimensi profil pelajar pancasila satu persatu tampak dari awal pelaksanaan proyek hingga gelar karya. Tujuan dari pelaksanaan proyek dengan tema bangunlah jiwa raganya adalah untuk melatih peserta didik untuk dapat menjaga kesehatan fisik dan mental diri sendiri dan orang sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Fitriani dkk. (2022) bahwa tujuan dari sosialisasi pencegahan perundungan yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan strategi pencegahan yang efektif terhadap perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Selain integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek, integrasi juga dilakukan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Di lokasi penelitian, terdapat temuan bahwa P5 hanya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek saja, dan sejauh ini belum diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun alasan yang mendasari hal tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Surakarta belum terlaksana secara keseluruhan dan masih pada tahap pemulihan pasca covid-19. Pelaksanaan P5 yang belum diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tidak selaras dengan Iswangga dkk. (2020) bahwa kegiatan Ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta keterampilan peserta didik, oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam kaitannya untuk menambah wawasan dan keterampilan siswa. Begitu pula dalam hal penerapan P5 di instansi pendidikan yang seyogyanya tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler akan tetapi juga dalam pembelajaran ekstrakurikuler sehingga tujuan tercapainya profil pelajar pancasila lebih maksimal.

### 3) Evaluasi P5

Setelah proyek dilaksanakan, diperlukan adanya evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proyek. Evaluasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dalam 2 bentuk yaitu Evaluasi pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan sepanjang jalannya KBM dengan penilaian formatif dan di akhir KBM dengan refleksi pembelajaran dan penilaian sumatif. Penilaian tersebut dilaksanakan oleh guru di masing-masing kelas. Namun demikian, penilaian-penilaian yang telah tertulis di dalam modul ajar masih belum secara rutin dilaksanakan oleh guru pada saat KBM berlangsung. Dari evaluasi yang telah dilakukan, di akhir pembelajaran akan diketahui dimensi apa saja yang sudah nampak dalam pembelajaran dan dimensi apa saja yang seharusnya nampak namun pada saat pembelajaran berlangsung dimensi tersebut tidak didapatkan oleh peserta didik secara maksimal.

Selain evaluasi pembelajaran intrakurikuler, juga terdapat evaluasi proyek yang terdiri dari evaluasi kegiatan peserta didik dan evaluasi keseluruhan proyek. Evaluasi kegiatan peserta didik dilaksanakan melalui penilaian pada saat berlangsungnya proyek di kelas yang kemudian terdapat refleksi juga di akhir pembelajaran. Penilaian proyek di kelas dilakukan dengan pengambilan penilaian formatif berupa penilaian sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan ditutup dengan penilaian sumatif berbentuk soal evaluasi yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mana kedua penilaian tersebut disesuaikan dengan tema proyek yang sedang berlangsung. Penilaian ini dilaksanakan oleh fasilitator di masing-masing kelas. Adapun evaluasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan dilakukan dengan cara menyebarkan google formulir evaluasi pelaksanaan proyek yang telah dibuat dan disebar oleh koordinator tim kepada seluruh partisipan proyek di akhir kegiatan yaitu paling lambat 1 minggu setelah pelaksanaan gelar karya.

Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa cara dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proyek juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apakah perencanaan dan persiapan yang telah dilaksanakan seharusnya diteruskan, diubah, atau dihentikan. Tujuan evaluasi tersebut selaras dengan pendapat Munthe (2015) yang menyampaikan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program serta sebagai bahan pertimbangan pada program mendatang.

### 4) Faktor Pendukung dan Penghambat P5

Di balik keberhasilan P5 terdapat faktor pendukung yang menyokong keberjalanan P5 ini. Adapun faktor pendukung pertama yang sekaligus menjadi sumber dukungan terbesar dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya kolaborasi antara peserta proyek, yaitu peserta didik dan guru. Kolaborasi yang dimaksud berupa adanya kesadaran akan tugas masing-masing dan gotong royong untuk menyukseskan pelaksanaan proyek di sekolah. Kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan kompleks dengan menggabungkan keahlian dan sumber daya dari individu atau kelompok yang berbeda. Selain untuk tujuan tersebut, Kumalasari dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sama dan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa melalui proses belajar.

Selain kolaborasi, salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai dan layak digunakan selama proyek berlangsung. Adanya hal tersebut dapat menunjang keberhasilan proyek dan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi lebih terfasilitasi serta berjalan tanpa kendala pada bagian sarana dan prasarana. Tidak dipungkiri peran dari sarana dan prasarana ini penting. Megasari (2020) mengungkapkan, dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin.

Hal yang tak kalah penting dari kolaborasi dan kesediaan sarpras merupakan masalah perizinan. Izin kegiatan didapatkan dari berbagai pihak, mulai dari dinas pendidikan hingga orang tua atau wali murid. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya dukungan penuh dari pihak eksternal yaitu cabang dinas pendidikan, wali murid, serta lingkungan sekitar sekolah. Tanpa dukungan serta izin dari beberapa pihak tersebut, pelaksanaan P5 dapat terhambat dan bahkan terdapat kemungkinan batal dilaksanakan. Widari dan Wibawa (2017) mengungkapkan pentingnya dukungan dari pihak eksternal yaitu untuk menciptakan rasa nyaman di lingkungan kerja serta dapat menciptakan representasi positif dalam organisasi.

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dilalui selama P5 berlangsung. Faktor penghambat pertama yaitu perbedaan persepsi antar fasilitator yang disebabkan karena kurang siapnya mindset fasilitator dalam melaksanakan P5, mulai dari sering

terjadi perbedaan persepsi hingga fasilitator yang terkadang kurang memahami proyek yang tengah dilaksanakan. Adapun persamaan persepsi merupakan hal dasar yang harus ada untuk mensukseskan sebuah kegiatan. Sebagaimana hasil dari penelitian Lee dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang sama dan persepsi konsensus dapat membantu kelompok mencapai keputusan yang lebih baik dan lebih efektif. Maka dari itu perbedaan persepsi antar fasilitator tersebut dapat mengurangi efektivitas persiapan P5 dan berujung pada kurang maksimalnya pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta.

Selain perbedaan persepsi antar fasilitator, hambatan juga muncul dari diri peserta didik yaitu berupa timbulnya rasa bosan. P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilaksanakan berturut-turut dalam kurun waktu 2 minggu. Karena hal tersebut, peserta didik seringkali mengeluh bosan dan mengakibatkan penurunan semangat peserta didik dalam menjalankan proyek. Semangat belajar peserta didik merupakan suatu hal yang penting dan berpengaruh dalam jalannya kegiatan belajar mengajar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ma dkk. (2021) bahwa semangat belajar dan motivasi siswa sangat penting untuk mencapai kesuksesan akademik. Adapun penurunan semangat yang disebabkan rasa bosan ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang maksimal dalam mengerjakan proyek.

Adapun hambatan terakhir adalah adanya keterbatasan anggaran. Salah satu hal penting yang dibutuhkan untuk menunjang sebuah kegiatan adalah anggaran. Begitu pula dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Namun dalam proses pelaksanaannya, sekolah menemui hambatan pada bagian anggaran yang disebabkan karena belum adanya RKAS terkait pelaksanaan P5. Kurniawati dkk. (2020) berdasarkan penelitiannya mengungkapkan adanya pengaruh antara anggaran terhadap efektivitas dan efisiensi sebuah kegiatan. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya anggaran yang dikelola dengan terencana dan terstruktur dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi. Mengingat pentingnya anggaran tersebut, apabila ditemui keterbatasan anggaran, kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi serba terbatas dan sekolah harus mencari solusi agar proyek bisa tetap dilaksanakan.

## **Kesimpulan**

Persiapan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dengan membentuk koordinator tim, membentuk tim fasilitator, menentukan dimensi, tema, dan alokasi, waktu, merancang modul proyek, serta sosialisasi proyek. Adapun pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek. Integrasi P5 pada pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui skenario kegiatan serta penugasan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dimensi P5 diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada. Dalam satu kali pertemuan, guru yang hanya memasukkan 2 dimensi, 3 dimensi, atau bahkan semua dimensi diintegrasikan. Adapun pemilihan dimensi tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Sementara itu, integrasi P5 dalam proyek bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. Dalam satu kali melaksanakan proyek, terdapat satu tema yang diusung yang mana pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Proyek dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis dalam modul proyek. Pada tahap evaluasi pelaksanaan P5 dilaksanakan dalam pembelajaran intrakurikuler dengan melaksanakan penilaian formatif, sumatif, dan refleksi di akhir pembelajaran serta evaluasi pada saat proyek dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan peserta didik yang dilakukan dengan menjalankan penilaian formatif dan sumatif dan evaluasi pada saat gelar karya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat P5 adalah adanya kolaborasi antar peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat sekitar. Sementara itu dan faktor penghambat dari pelaksanaan P5 yaitu adanya perbedaan persepsi antar fasilitator, rasa bosan yang timbul dari peserta didik, dan keterbatasan anggaran. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas pada peneliti. Penelitian ini tergantung pada interpretasi peneliti mengenai makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan praduga masih ada. Untuk mengurangi praduga tersebut maka dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross check* data dengan pernyataan dari informan yang berbeda dan hasil penelitian lainnya. Sementara itu triangulasi teknik dilakukan dengan

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.

## Daftar Pustaka

- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340-5352.
- Fitriani, R., Fauziah, N. N., & Masri, A. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan perundungan di sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 148-155.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi kebijakan publik: Pengertian dan konsep dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil kemahasiswaan Pancasila sebagai upaya penciptaan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Iswangga, K. D., Muttaqin, M. M., & Wiyoso, J. (2020). Strategi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pematang. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 109-118.
- Kumalasari, A., Romli, A., Emiliana, D., Arina, N., Yusmar, F., Mahardika, I., & Fadilah, R. (2023). Kolaborasi organisasi masyarakat dengan sekolah menengah pertama untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. *FKIP E-Proceeding*, 17-19.
- Kurniawan, P. Y., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Urgensi bahan ajar interaktif berbasis Information and Communication Technologies (ICT) dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 324-331. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.94-107>
- Kurniawati, D. U., Sulistyorini, D., & Soegiharto, O. (2020). Pengaruh anggaran dan pengendalian biaya terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 94-107. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.94-107>
- Lee, E.-J., Kim, Y., & Kwon, O. (2021). Perceived consensus in group decision making: A meta-analysis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(4), 529-550. <https://doi.org/10.1177/1368430221996351>
- Ma, T., Loh, J., Marsh, H. W., & Wang, L. (2021). Learning motivation and achievement in STEM education: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 36, 100405. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100405>
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Muliati, I. (2016). Pandangan M. Natsir tentang demokrasi: Kajian pemikiran politik Islam. *Tingkap*, 11(2), 129-139.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Narwanti, S. (2014). Pendidikan Karakter. *Familia*.
- Nurhalimah, S., & Nurfadlilah, N. (2021). Penerapan pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 85-97.
- Satria, R., Adiprma, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek*.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantuan platform merdeka mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Widari, I. M., & Wibawa, M. A. (2017). Pengaruh komitmen organisasional dan dukungan tim kerja terhadap representasi eksternal positif karyawan di tempat kerja. (Doctoral dissertation). *Udayana University, Bali*.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan penyusunan modul proyek profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak jenjang SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43-49